



<b>TAJUK</b>	<p><b>P</b>erhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY mengingatkan pengelola hotel di Bumi Mataram agar tidak menaikkan tarif secara berlebihan saat libur Natal 2025 dan Tahun Baru 2026 (Nataru), demi menjaga citra pariwisata. Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo, menegaskan momentum Nataru seharusnya menjadi ajang promosi dan pemberian layanan terbaik (<i>hospitality</i>), bukan ajang aji mumpung yang dapat merusak citra pariwisata Jogja. Terlebih, hingga Senin (22/12), tingkat</p>	<p><b>Jangan Aji Mumpung, Pengelola Hotel Harus Bijak Menetapkan Tarif</b></p> <p>keterisian kamar atau okupansi hotel di Jogja telah menunjukkan tren positif dengan mencapai angka sekitar 60%. PHRI DIY menargetkan okupansi dapat menyentuh angka 80% saat malam pergantian tahun. Untuk mencegah praktik <i>nuthuk</i> atau penerapan tarif yang terlalu tinggi, PHRI DIY telah menetapkan regulasi batas bawah dan batas atas harga kamar bagi seluruh anggota PHRI. Untuk batas atas, PHRI DIY menetapkan kenaikan tarif batas atas sebesar 40% dari harga normal. PHRI DIY juga berkomitmen mengawal</p>	<p>kebijakan ini secara ketat. Sanksi berupa surat peringatan (SP) 1 hingga SP 3 akan dijatuhkan bagi hotel yang melanggar ketentuan tersebut. Sejauh ini, anggota PHRI DIY masih patuh terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Selain soal tarif, PHRI DIY juga meminta calon wisatawan untuk ekstra waspada saat melakukan pemesanan kamar secara mandiri. Hal ini belajar dari pengalaman tahun lalu, di mana marak terjadi modus penipuan dengan mengganti nomor telepon hotel di kolom profil <i>Google Maps</i>. Kebijakan yang diterapkan PHRI</p>	<p>yang meminta anggotanya untuk tak ugul-ugalan menaikkan tarif selama libur Nataru tentu harus didukung semua pihak. Pengelola hotel juga harus melaksanakan kesepakatan tersebut. Jangan sampai kenaikan harga yang tidak terkendali justru menjadi bumerang bagi industri perhotelan karena wisatawan tak mau lagi menginap di hotel yang ada di DIY, dan memilih menginap di <i>homestay</i> maupun hotel di wilayah lain seperti Solo dan Magelang yang tarifnya lebih terjangkau dan masuk akal. PHRI dan industri perhotelan</p>	<p>di DIY tentu harus terus bebenah dan melakukan introspeksi. Rendahnya okupansi hotel selama ini juga tak lepas dari tingginya tarif yang diterapkan. PHRI DIY dan anggotanya harus belajar dari banyaknya wisatawan yang memilih menginap di luar Jogja, meski mereka berpakansi di sejumlah destinasi di DIY. Jangan sampai kenaikan tarif yang ugul-ugalan justru mematikan usaha. Kalau kenaikan tarif kian tak terkendali, jangan mengeluh jika hotel di DIY sepi tamu. Sekali lagi, PHRI DIY dan pengelola hotel harus lebih bijak menetapkan tarif.</p>
--------------	--	--	--	--	--

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005